
ARSITEKTUR VERNAKULAR MODERN PADA DESAIN GEDUNG TERMINAL BIMOKU

Ne'imah Baidani

Arsitek Profesional
PT. Agradaya Karya Utama
n.b.dani2@gmail.com

Hari Dwi Wahyudi

Program Studi Teknik Sipil
Universitas Widya Dharma
hariwahyudi.hdw@gmail.com

ABSTRACT

Kota Kupang merupakan Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), selain sebagai Ibukota Provinsi yang merupakan pusat kegiatan administrasi birokrasi, dalam hal perekonomian Kota Kupang juga merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Secara administratif dan geografis, Provinsi NTT merupakan salah satu wilayah Republik Indonesia (RI) yang berbatasan darat secara langsung dengan wilayah Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Tujuan utama dari kajian perancangan ini, adalah melakukan perancangan desain bangunan gedung Terminal Bus Bimoku yang mempunyai fungsi utama sebagai terminal angkutan darat dan juga sebagai Pos Lintas Batas Negara (PLBN), sehingga bangunan pelayanan publik ini harus mencerminkan identitas budaya lokal dan nasional. Hasil perancangan Gedung Terminal Bus Bimoku, merupakan implementasi konsep arsitektur vernakular modern dengan mengambil konsep ide dasar dari bentuk Ti'i Langga dan Sasando yang ditransformasikan ke bentuk bangunan. Transformasi konsep ide dasar tersebut merupakan upaya mewujudkan bangunan publik sebagai karya arsitektur yang mencerminkan jati diri bangsa sekaligus dapat menjadi ikon arsitektur yang mewakili budaya lokal dan nasional.

Keyword : Arsitektur, Vernakular, Modern, Identitas Nasional

PENDAHULUAN

Kota Kupang merupakan Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), selain sebagai Ibukota Provinsi yang merupakan pusat kegiatan administrasi birokrasi, dalam hal perekonomian Kota Kupang juga merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Secara administratif dan geografis, Provinsi NTT merupakan salah satu wilayah Republik Indonesia (RI) yang berbatasan darat secara langsung dengan wilayah Republik Demokratik Timor Leste (RDTL).

Terminal Bimoku adalah terminal bus yang berada di wilayah Kota Kupang, aktivitas pelayanan trayek bus yang beroperasi di Terminal Bimoku salah satunya adalah Bus Angkutan Lintas Batas Negara (ABLN) dengan rute Kupang (NTT RI) – Dilli (RDTL). Sesuai dengan fungsinya sebagai Terminal Bus ALBN tersebut, maka perlu ditingkatkan fasilitas

sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Terminal Bus Bimoku.

Tujuan utama dari kajian perancangan ini, adalah melakukan perancangan desain bangunan gedung Terminal Bus Bimoku yang mempunyai fungsi utama sebagai terminal angkutan darat dan juga sebagai Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Hasil perancangan tersebut diharapkan menjadi bangunan pelayanan publik yang mencerminkan jati diri bangsa sekaligus dapat menjadi ikon arsitektur yang mewakili budaya lokal dan nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Arsitektur vernakular pertama kali diperkenalkan oleh Rudofsky, B. (1964), term vernakular dipilih sebagai upaya untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal yang umumnya berupa hunian, yang ditemukan di berbagai belahan dunia. Hal tersebut yang

menjadikan alasan dalam pelbagai literatur kontemporer, arsitektur vernakular dimaknai sebagai *architecture without architects*. John May (2010) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular dengan kealamiannya dibangun menggunakan material lokal yang sudah terbukti mampu menghadapi tantangan ekologi dan iklim setempat, dalam prosesnya arsitektur vernakular dibangun dengan menggunakan alat bantu tradisional yang mempunyai nilai praktis dan efisien energi serta menyatu dengan lanskap alam. Dengan makna lain, arsitektur vernakular adalah arsitektur asli setempat (lokal) yang dibangun dengan kearifan lokal setempat dan material yang tersedia di alam.

Menurut Sani, A.A. (2015) bangunan vernakular mempunyai karakteristik, sebagai berikut :

- a. Arsitektur vernakular mencakup rumah tinggal dan bangunan lainnya yang berkaitan dengan konteks lingkungan dan sumber daya setempat/lokal, individu atau masyarakat setempat yang memilikinya, mencakup : rumah tinggal, rumah petani di lahan pertanian, bangunan untuk menyimpan hasil pertanian atau ternak, kincir air, bangunan tempat bekerja pengrajin, lumbung, dan balai adat;
- b. Bentuk arsitektur yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu komunitas masyarakat, nilai-nilai, ekonomi, cara pandang hidup suatu masyarakat tertentu. Aspek fungsi sangat dominan, namun tidak dibangun untuk mengedepankan estetika atau hal-hal yang bersifat gaya/langgam, walaupun ada, sedikit sekali perannya. Hal ini dibedakan dengan arsitektur elit, yang dicirikan oleh unsur-unsur gaya desain sengaja dilahirkan untuk tujuan estetika yang melampaui kebutuhan fungsional suatu bangunan;
- c. Arsitektur yang tanpa dirancang bangun oleh pengrajin, tanpa peran seorang arsitek profesional, dengan teknik dan material lokal, lingkungan lokal : iklim, tradisi ekonomi.
- d. Bentuk bangunan vernakular bersifat kasar, asli lokal, jarang menerima inovasi dari luar, karena didasarkan pada kebutuhan manusia dan ketersediaan

material bangunan setempat. Sehingga fisik dan kualitas estetika, bentuk dan struktur serta tipologi bangunannya dipengaruhi oleh kondisi geografi;

- e. Bangunan vernakular bersifat abadi yaitu memiliki keberlakuan yang panjang, konstan/terus menerus yang diperoleh dari reaksi naluriah/spontan/tidak sadar diri terhadap kondisi lingkungan alam setempat;
- f. Arsitektur vernakular adalah produk budaya pertukangan secara manual dalam membangun yang didasarkan pada logika sederhana, diulang dalam jumlah terbatas sebagai adaptasi terhadap iklim, bahan, dan adat istiadat setempat;
- g. Pola transfer pengetahuan dilakukan secara verbal (tidak tertulis) dari generasi ke generasi berikutnya individu-individu dibimbing oleh suatu rangkaian konvensi (aturan tidak tertulis), yang dibangun dalam lokalitasnya.

Mengikuti perkembangan teknologi dalam konteks kekinian, arsitektur vernakular modern mempunyai prinsip – prinsip pokok yang menjadi kaidah utama dalam perancangannya, yaitu :

- a. Merespon iklim, ekologi dan geologi setempat (*contextual to site*);
- b. Menerapkan prinsip efisiensi energi dalam perancangan, pembangunan, maupun penggunaan;
- c. Menggunakan material yang ramah lingkungan;
- d. Menerapkan prinsip efektifitas dalam penggunaan lahan dan sedapat mungkin bersinergi dengan lingkungan setempat (tidak membebani lingkungan).

Prinsip pokok arsitektur vernakular modern tersebut selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTUR

Posisi Strategis Wilayah Studi

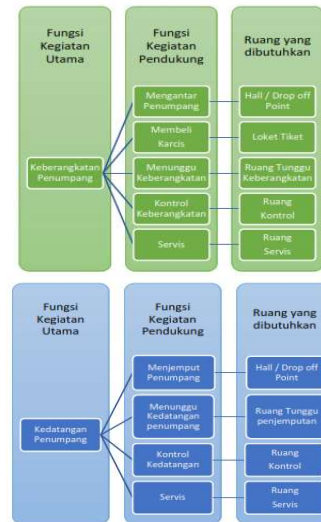
Terminal Bus Bimoku berlokasi di Kota Kupang, yang secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi NTT merupakan wilayah Republik Indonesia yang berbatasan langsung dengan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Perbatasan langsung antara wilayah RI

dengan wilayah RDTL memang berada di wilayah Kabupaten Atambua, tetapi Kota Kupang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) di Pulau Timor secara khusus, dan Provinsi NTT secara umum menjadikan Terminal Bus Bimoku sebagai simpul penting dalam aktifitas Angkutan Lintas Batas Negara (ALBN). Salah satu peran dari Terminal Bus Bimoku adalah gerbang masuk ke wilayah RI melalui jalur darat, dari peran tersebut Terminal Bus Bimoku diharapkan dapat mencerminkan jati diri bangsa sekaligus dapat menjadi ikon arsitektur yang mewakili budaya Kupang dan NTT.

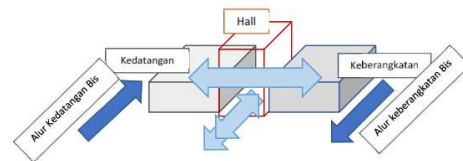
Konsep Ruang dan Kegiatan

Berdasarkan fungsi kegiatan, Terminal Bus Bimoku memiliki 2 (dua) kegiatan utama, yaitu : menurunkan penumpang dari kendaraan angkutan, dan menaikkan penumpang ke kendaraan penumpang. Fungsi utama ini kemudian memiliki turunan fungsi kegiatan seperti kegiatan menunggu, membeli karcis masuk, menjemput, mengantar, dan sebagainya. Kelompok kegiatan dalam terminal dan kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk aktivitas kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Sedangkan konsep arus sirkulasi aktivitas kegiatan pada bangunan gedung terminal disajikan pada Gambar 2.

Berdasarkan kelompok kegiatan, bangunan Terminal Bus Bimoku dibagi dalam 2 (dua) bagian bangunan terminal, yaitu : bangunan terminal keberangkatan dan bangunan terminal kedatangan. Kedua bagian bangunan tersebut dihubungkan dengan bangunan hall yang menjadi jalur masuk dan keluar dari bangunan. Selain bagian utama bangunan tersebut, bangunan terminal bus juga dilengkapi dengan ruang-ruang kegiatan tambahan yang berfungsi mewadahi kegiatan tambahan dari kegiatan pendukung dan servis, seperti restoran, kafe dan lounge, ruang tunggu, ruang bermain anak toilet, musholla, ruang kontrol dan kantor.



Gambar 1. Diagram kelompok kegiatan dan kebutuhan ruang (sumber : hasil analisis, 2021)



Gambar 2. Diagram alur sirkulasi kegiatan (Sumber : hasil analisis, 2021)

Eksplorasi Ide Bentuk Arsitektur

Arsitektur merupakan wujud dari hasil penerapan pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni secara utuh dalam mengubah ruang dan lingkungan binaan, sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia. Pada pernyataan tersebut ada 2 (dua) kata kunci, yaitu : mengubah (membentuk) ruang dan bagian dari kebudayaan dan peradaban. Mengubah ruang berarti membentuk ruang yang dapat mewadahi kegiatan manusia di dalamnya, Sullivan, L.H. (1896), menyatakan bentuk Arsitektur mengikuti dari fungsinya. Pernyataan tersebut relevan dengan inti perancangan arsitektur yaitu sebagai wadah dari fungsi kegiatan (pengguna) didalamnya, baik itu manusia atau lainnya.

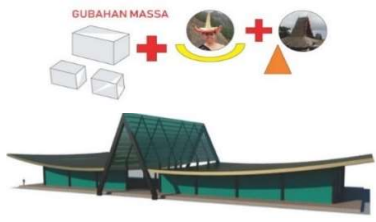
Arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan. Sejak masa pra sejarah, arsitektur telah menjadi bagian dari kebudayaan dan ekspresi peradaban, kebutuhan manusia akan tempat tinggal dan berlindung telah memaksa manusia prasejarah membuat arsitektur

pertama mereka sebagai tempat tinggal yang kemudian berkembang sebagai tempat mewadahi berbagai kegiatan hidup seperti saat ini. Menurut Rappoport, A. (1981), arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia yang lebih dari sekedar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang diwadahi dan sekaligus mempengaruhi arsitektur. Arsitektur sebagai unsur kebudayaan merupakan salah satu bentuk bahasa *non verbal* manusia yang bernuansa simbolik (Alimuddin, A., 2016).

Kota Kupang yang secara geografis terletak di Pulau Timor merupakan suatu daerah yang secara sosiologis terdiri dari beberapa entitas suku dengan kebudayaan. Beberapa suku besar diantaranya Suku Timor, Suku Sabu, Suku Rote, dan Suku Flores. Suku Timor sebagai suku asli yang mendiami Kota Kupang, sedangkan Suku Rote merupakan suku yang dominan di Kota Kupang. Dominasi Suku Rote dalam hal budaya ini tercermin dari salah satu ikon khas dari Kupang yaitu topi Ti'i Langga yang biasa dipakai lelaki Suku Rote dan dipercaya menambah kewibawaan yang memakainya. Sasando, juga merupakan ikon budaya NTT. Sasando dibuat dari daun lontar lebar yang banyak terdapat di kepulauan Nusa Tenggara. Kedua ikon budaya tersebut, selanjutnya diimplementasikan ke konsep bentuk bangunan. Transformasi konsep ide dasar ke dalam bentuk bangunan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Baju adat dengan ti'i langga dan sasando (Sumber : www.adat-tradisional.blogspot.com diunduh : 14 Januari 2021)



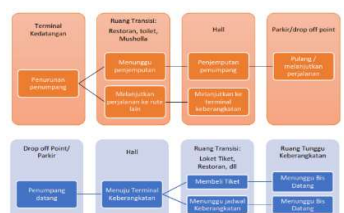
Gambar 4. Transformasi Ide Desain
(sumber : hasil rancangan, 2021)
Motif tenun diadaptasi menjadi ornamen *eye catcher* pada pintu masuk utama bangunan. Pola kulit Sasando dijadikan fasade bangunan sehingga menjadi bangunan entry point dalam Kota Kupang.



Gambar 5. Konsep fasad bangunan (Sumber : hasil rancangan, 2021)

Penataan Ruang dan Sirkulasi Kegiatan

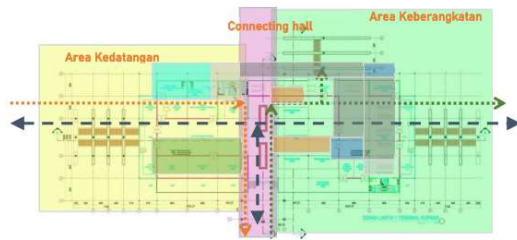
Pola dasar penataan ruang dirancang berdasarkan hubungan dan alur kegiatan yang terjadi di dalam bangunan dan lingkungan bangunan. Kegiatan keberangkatan dan kedatangan penumpang menjadi fokus utama dalam penataan ruang, dengan tetap memperhatikan kegiatan pendukung yang mungkin terselenggara oleh pengguna maupun pengelola bangunan terminal. Gambar 6, merupakan diagram alur kegiatan utama dalam bangunan terminal.



Gambar 6. Diagram alur kegiatan dalam bangunan (Sumber : hasil analisis, 2021)

Diagram pola sirkulasi aktivitas kegiatan dapat dilihat pada Gambar 7, pola alur sirkulasi aktivitas kegiatan dirancang dengan konsep sirkulasi linier pada masing-masing bagian utama bangunan, dengan bagian *connection hall* yang berfungsi sebagai ruang penghubung antar bagian utama bangunan, menerapkan konsep alur sirkulasi radial. Pola alur sirkulasi aktivitas kegiatan dalam bangunan ini merupakan konsekuensi dari penerapan pola

simetris paralel pada desain penataan ruang yang diterapkan.



Gambar 7. Konsep penataan ruang dan alur sirkulasi kegiatan dalam bangunan (Sumber : hasil analisis, 2021)

Pemilihan Material Bangunan

Dalam konsep pemilihan dan penggunaan material bangunan, fokus utama adalah pada material yang efektif, tahan lama, dapat di daur ulang, dan dapat diguna ulang. Sedangkan pada material finishing, fokus pada material *non toxic* sehingga dalam pengaplikasian dan penggunaannya tidak membebani lingkungan sekitar. Material untuk struktur bangunan dipilih baja dan beton pracetak, sedang untuk finishing bangunan digunakan kaca, Alumunium Composite Panel (ACP), dan *non toxic colouring*. Pada bagian sisi interior bangunan fokus material ada pada kenyamanan dan tampilan menarik dinamik, dengan pemilihan warna hangat. Material yang dipilih serupa karpet (*fabric*), ACP pada ornament untuk membangun “rasa”, dan alumunium motif kayu untuk plafond.

KESIMPULAN

Arsitektur vernakular modern mempunyai prinsip – prinsip pokok yang menjadi kaidah utama dalam perancangannya, yaitu : merespon iklim, ekologi dan geologi setempat (*contextual to site*); menerapkan prinsip efisiensi energi dalam perancangan, pembangunan, maupun penggunaan; menggunakan material yang ramah lingkungan; menerapkan prinsip efektifitas dalam penggunaan lahan dan sedapat mungkin bersinergi dengan lingkungan setempat (tidak membebani lingkungan). Prinsip pokok arsitektur vernakular modern tersebut selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan

(*sustainable development*). Terminal Bus Bimoku yang berada di Kota Kupang, merupakan terminal bus yang melayani trayek bus ALBN dengan rute Kupang (NTT RI) – Dilli (RDTL), sehingga Terminal Bus Bimoku mempunyai peran tambahan sebagai gerbang masuk utama ke wilayah RI. Hasil perancangan Gedung Terminal Bus Bimoku, merupakan implementasi konsep arsitektur vernakular modern dengan mengambil konsep ide dasar dari bentuk Ti'i Langga dan Sasando yang ditransformasikan ke bentuk bangunan. Transformasi konsep ide dasar tersebut merupakan upaya mewujudkan bangunan publik sebagai karya arsitektur yang mencerminkan jati diri bangsa sekaligus dapat menjadi ikon arsitektur yang mewakili budaya lokal dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A., 2016, *Kebudayaan Dan Sinkretisme Terhadap Pembentukan Ruang Serta Bentuk Rumah Tradisional Tolotang Kabupaten Sidrap*, Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman (LOSARI) Vol. 1 No.2 Agustus 2016, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia, Makassar.
- May, J., 2010, *Handmade Houses & Other Buildings: The World Of Vernacular Architecture*, Thames & Hudson Publishing, London, UK.
- Rudofsky, B., 1964, *Architecture Without Architects; An Introduction To Nonpedigreed Architecture*, The Museum of Modern Art, New York, USA.
- Sani, A.A., 2015, *Bentuk Dan Proporsi Pada Perwujudan Arsitektur Vernakular Bugis*, Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan, Nomor 2. Volume 17 – Juli 2015, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Negeri Semarang (UNNES), Semarang.
- Sullivan, L.H., 1896, *The Tall Office Building Artistically Considered*, Lippincott's Magazine, Philadelphia, Pennsylvania – USA.

www.adat-tradisional.blogspot.com diunduh : 14 Januari 2021